

PRONOMINA TAKRIF DALAM PIDATO MILAD KE- 105 DAN 106 ‘AISYIYAH

Mawar Ledya Serli¹

Universitas Ahmad Dahlan

2215003058@webmail.uad.ac.id

Sudaryanto²

Universitas Ahmad Dahlan

sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

Received: 2026-03-06 | Reviewed: 2026-03-11 | Accepted: 2026-03-12 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah ke-105 dan ke-106. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pronomina Takrif Dalam Pidato Milad Ke-105 Dan 106 'Aisyiyah" adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka teoretis pronomina persona menurut Harimurti Kridalaksana. Sumber data penelitian berupa teks pidato resmi Milad 'Aisyiyah ke-105 dan 106 yang diunduh melalui laman organisasi, dengan data penelitian berupa satuan lingual pronomina takrif dalam kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 62 data pronomina takrif yang terbagi ke dalam kategori persona dalam bentuk singularis dan pluralis. Penggunaan pronomina persona pertama pluralis menjadi yang paling dominan dengan total 39 data, sedangkan tidak ditemukan penggunaan persona pertama dalam bentuk singularis. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi retorik dalam pidato Milad 'Aisyiyah sangat menitikberatkan pada penguatan identitas kolektif, semangat inklusivitas, dan solidaritas internal organisasi melalui penggunaan kata kita dan kami. Sementara itu, pronomina persona kedua dan ketiga berfungsi sebagai instrumen landasan teologis dan rujukan moral historis. Secara keseluruhan, penggunaan pronomina takrif dalam pidato ini merupakan strategi komunikatif untuk membangun citra inklusif serta memperkokoh nilai-nilai tauhid dalam memajukan peradaban bangsa.

Kata kunci: Jenis Pronomina Takrif, Fungsi Pronomina Takrif, Pidato Milad 'Aisyiyah

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa dalam setiap aspek kehidupannya (Zamhari et al., 2025). Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, serta membangun relasi sosial dengan orang lain. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif dan kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap hari manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitasnya. Peran bahasa sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Apabila bahasa digunakan dengan baik sehingga pesan dan maksud pembicara dapat dipahami oleh pendengar, maka bahasa tersebut telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi (Mailani et al., 2022). Baik bahasa lisan maupun tulisan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia karena digunakan secara bersamaan dan

terus-menerus (U. A. Siregar et al., 2023). Namun, tidak jarang bahasa lisan ketika didengar oleh pendengar menimbulkan makna yang rancu. Hal serupa juga terjadi pada bahasa tulisan, di mana pembaca sering salah menafsirkan maksudnya karena kurang memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam tulisan tersebut (Purwanti, 2020).

Kajian linguistik menempatkan pronomina sebagai salah satu unsur kebahasaan yang penting untuk dianalisis. Pronomina merupakan kata ganti nomina yang memiliki peran krusial dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kehadirannya hampir selalu ditemukan dalam interaksi sehari-hari serta berbagai jenis karya tulis untuk mendukung efektivitas penyampaian pesan (Deswita et al., 2018). Salah satu jenis pronomina yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah pronomina takrif. Pronomina takrif adalah pronomina yang memiliki referen jelas atau telah diketahui baik oleh pembicara maupun pendengar dalam pembicaraan. Pronomina takrif meliputi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina dikategorisasikan menjadi dua, yaitu pronomina takrif (*finite*) dan tak takrif (*indefinite*). Pronomina takrif merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina dengan acuan yang sudah jelas (Kridalaksana, 2007). Jenis pronomina ini hanya terbatas pada kata ganti tertentu saja. Sebaliknya, pronomina tak takrif adalah kata ganti yang tidak memiliki rujukan kepada orang atau benda yang spesifik.

Pronomina ini dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau predikat, dan acuannya pun bisa berganti tergantung pada siapa penulis atau pembicaranya, kepada siapa ditujukan, serta topik yang sedang dibahas (Sugiyono & Nursalim, 2017). Penggunaan pronomina dapat ditemukan dalam setiap percakapan antara individu dengan orang lain. Tidak hanya muncul dalam komunikasi lisan, pronomina juga banyak digunakan dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk karya sastra (Resty & Agustina, 2023). Pronomina membuat makna tuturan menjadi efektif dan menghindari pengulangan kata yang sama.

Penggunaan pronomina takrif dalam wacana lisan maupun tulisan, terutama dalam teks pidato, memiliki peranan penting untuk menegaskan siapa yang berbicara, kepada siapa pembicaraan ditujukan, dan objek apa yang sedang dibicarakan. Menurut Triningsih (2013), berpidato adalah aktivitas berbicara di hadapan khalayak. Pidato dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut akan memengaruhi cara penyampaian serta materi yang disajikan. Oleh karena itu, sebelum berpidato, seseorang perlu memahami dengan jelas tujuan yang ingin dicapai.

Pada organisasi keagamaan dan sosial seperti 'Aisyiyah, pidato Milad menjadi sarana

penting untuk menyampaikan visi, misi, capaian program, serta motivasi kepada seluruh anggota organisasi. 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan di bawah naungan Muhammadiyah yang berdiri pada 27 Rajab 1335 H atau bertepatan dengan 19 Mei 1917 M. Organisasi ini didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dan kepemimpinannya dipercayakan kepada Nyai Walidah. 'Aisyiyah dikenal sebagai organisasi yang menjunjung tinggi pengambilan keputusan secara rasional dan kreatif melalui musyawarah serta kesepakatan bersama para anggotanya (Nurdin, 2020). Peran fundamentalnya semakin terlihat melalui keikutsertaannya dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928. Keikutsertaan tersebut menempatkan 'Aisyiyah sebagai salah satu dari tiga organisasi perempuan yang tetap eksis sejak momentum bersejarah itu, sekaligus menunjukkan capaian kinerja sosial yang paling menonjol dibandingkan dengan organisasi lainnya (Fauziah & Putri, 2020). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana strategi kebahasaan yang digunakan dalam membangun kedekatan dengan pendengar.

Penelitian mengenai pronomina takrif dilakukan oleh Cendriono & Sudaryanto (2023) dalam cerita rakyat "Wa Ode dari Wangi-Wangi" dengan metode distribusional. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan beragam bentuk pronomina takrif yang berfungsi menegaskan tokoh dan alur cerita. Meskipun konteksnya bukan pidato, temuan tersebut memberikan kerangka acuan untuk analisis pronomina takrif dalam wacana tulis.

Selain itu, Ginanjar et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai kohesi gramatikal referensi pronomina persona dalam teks pariwisata di laman *pesonaindonesia.kompas.com* menemukan bahwa penggunaan pronomina persona kedua berperan penting dalam membangun kedekatan dengan pembaca serta menciptakan daya tarik persuasif pada teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina memiliki fungsi strategis dalam menegaskan maksud penulis dan memengaruhi pembaca, sehingga relevan digunakan sebagai perbandingan dalam menganalisis fungsi pronomina takrif pada teks pidato Milad 'Aisyiyah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah masih jarang ditemukan. Padahal, analisis pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana organisasi ini menyampaikan pesan dan membangun citra melalui pilihan kata pronomina dalam pidatonya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mengenai penggunaan pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah sebagai strategi kebahasaan untuk

menegaskan kedudukan pembicara, membangun kedekatan emosional dengan pendengar, serta menekankan objek pembicaraan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik Indonesia, khususnya dalam bidang morfosintaksis dan analisis wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina takrif dalam teks pidato Milad ke-105 dan ke-106 ‘Aisyiyah. Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode distribusional Mahsun (2014), yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan distribusi satuan lingual dalam kalimat dan konteks wacana. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan pronomina takrif dalam teks pidato Milad ‘Aisyiyah sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian linguistik berikutnya yang berkaitan dengan analisis pronomina dalam wacana pidato.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Rancangan kegiatan penelitian ini berupa analisis satuan lingual berupa pronomina takrif dalam teks pidato Milad ke-105 dan ke-106 ‘Aisyiyah. Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) penyediaan data melalui metode simak dan teknik catat, (2) identifikasi dan klasifikasi pronomina berdasarkan kategori persona, (3) analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik ganti, serta (4) pemaparan hasil analisis secara deskriptif setelah melalui proses triangulasi data.

Ruang lingkup atau objek penelitian ini adalah pronomina takrif dalam teks pidato Milad ke-105 dan ke-106 ‘Aisyiyah yang diunduh dari laman resmi organisasi ‘Aisyiyah pada tahun 2023 dan 2024. Data penelitian berupa satuan lingual pronomina takrif yang terdapat dalam kalimat pidato. Bahan dan alat utama dalam penelitian ini adalah teks pidato Milad ke-105 dan ke-106 ‘Aisyiyah sebagai bahan penelitian, serta alat bantu berupa laptop, Microsoft Word, dan kamus bahasa Indonesia untuk membantu dalam identifikasi dan klasifikasi data. Penelitian dilakukan di Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Menurut Mahsun (2014), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap atau

mencatat data dari sumber yang telah ada. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam wacana penutur karena data diambil dari teks tertulis. Data yang diperoleh kemudian dicatat dengan teknik pencatatan untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan distribusi atau penyebaran satuan lingual dalam kalimat dan hubungannya dengan unsur lain dalam struktur bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu memisahkan unsur-unsur dalam konstruksi bahasa menjadi bagian-bagian penyusunnya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, yaitu mengganti satuan lingual tertentu untuk mengetahui kelas kata dan fungsinya dalam kalimat.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan teori pronomina dari Harimurti Kridalaksana dengan teori pronomina dari Masnur Muslich. Triangulasi peneliti dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis data bersama Dr. Siti Salamah, M.Hum., dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang memiliki kepakaran di bidang linguistik dan analisis wacana, serta dengan teman sejawat untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan interpretasi data. Melalui proses tersebut, data dan hasil analisis dinilai memiliki tingkat keabsahan yang memadai. Dengan metode penelitian ini, diharapkan data yang diperoleh valid dan analisis pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah dapat dipaparkan secara deskriptif, sistematis, dan sesuai kaidah linguistik.

Berdasarkan tahap tabulasi data dan validasi yang telah dilakukan secara sistematis, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai varian pronomina takrif dalam teks pidato Milad 'Aisyiyah ke-105 dan ke-106. Mengacu pada kerangka teoretis Harimurti Kridalaksana, pronomina takrif diklasifikasikan sebagai kategori pronomina yang berfungsi menggantikan nomina yang referennya telah teridentifikasi dengan jelas. Dalam konteks wacana pidato ini, pronomina tersebut terbagi ke dalam dua dimensi bentuk, yakni singularis (tunggal) dan pluralis (jamak).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya pola penggunaan pronomina takrif yang sangat signifikan pada kategori persona pertama pluralis. Secara kuantitatif, ditemukan total 62 data yang tersebar ke dalam beberapa klasifikasi: 0 data untuk persona pertama singularis dan 39 data untuk persona pertama pluralis. Selanjutnya, penggunaan pronomina persona kedua mencatat intensitas yang lebih terbatas, yakni 6 data pada bentuk singularis dan 2 data pada

bentuk pluralis. Adapun pronomina persona ketiga muncul sebanyak 2 data pada bentuk singularis serta 13 data pada bentuk pluralis.

Tabel 1. Distribusi Pronomina Takrif dalam Teks Pidato Milad 'Aisyiyah ke-105 dan 106

Jenis Pronomina Takrif	Singularis (Tunggal)	Pluralis (Jamak)	Total
Persona I	0	39	39
Persona II	6	2	8
Persona III	2	13	15
Total	5	57	62

Tabel 2. Bentuk Pronomina Takrif Dalam Pidato Milad 'Aisyiyah ke-105

No.	Data Kebahasaan	Jenis-Jenis Pronomina Takrif					
		Pronomina Persona I		Pronomina Persona II		Pronomina Persona III	
		S	P	S	P	S	P
1.	<i>Kita</i> jalin silaturahmi yang semakin mempererat hubungan persaudaraan, manakala ada yang terputus maka disambung kembali agar ukhuwwah Islamiyah semakin baik dan utama.		✓				
2.	<i>Kamu</i> (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.				✓		
3.	Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya <i>Dia</i> akan memberi petunjuk kepada hatinya.					✓	
4.	Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi <i>mereka</i> .						✓

Data (1) "*Kita* jalin silaturahmi yang semakin mempererat hubungan persaudaraan, manakala ada yang terputus, maka disambung kembali agar ukhuwah Islamiyah semakin baik dan utama." Penggunaan pronomina *kita* berfungsi sebagai strategi persuasif yang melibatkan pembicara dan audiens dalam satu tanggung jawab kolektif untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah sebagai bentuk komunikasi persuasif yang bertujuan mengajak dan memengaruhi audiens melalui pendekatan yang membujuk, bukan memerintah (Muslimin & Hamidi, 2025). Dengan demikian, pilihan kata tersebut menegaskan bahwa ajakan menjalin silaturahmi dikonstruksi sebagai komitmen bersama dalam kerangka dakwah.

Data (2) "*Kamu* adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar." Penggunaan pronomina engkau sebagai pronomina persona kedua singularis bersifat personal dan mendalam. Dalam konteks komunikasi keagamaan, penggunaan pronomina *kamu* berfungsi untuk membangun kedekatan serta hubungan yang lebih personal antara pengirim dan penerima pesan (Asror et al., 2025; Izza, 2023). Penggunaan *kamu* berfungsi untuk memberikan penegasan identitas personal sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab individu secara religius, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ajaran amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menuntun individu untuk mengupayakan kebaikan sekaligus mencegah perbuatan yang menyimpang (Putra, 2022). Prinsip ini selaras dengan kerangka akhlak yang dijadikan landasan dalam pembentukan pendidikan karakter di masyarakat Muslim (Maesaroh et al., 2024; Yaqin, 2023). Pronomina *kamu* digunakan sebagai strategi retorik untuk menyentuh sisi kesadaran personal audiens, sehingga setiap individu merasa secara langsung diseru dan dibebani amanah keagamaan. Strategi ini menunjukkan upaya komunikatif yang bertujuan membangun keterikatan emosional setiap audiens dalam konteks edukasi dan penyampaian pesan keagamaan (Ihsani & Febriyanti, 2021). Hal ini secara efektif memperkuat daya tarik emosional dan komitmen pribadi terhadap pesan teologis dalam wacana pidato. Pemanfaatan pronomina *kamu* tidak sekadar menghadirkan perspektif personal, tetapi juga dapat membangun dimensi kolektif yang menumbuhkan rasa keterhubungan serta tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas (Pratama et al., 2023). Oleh sebab itu, pengelolaan bahasa dalam kerangka analisis komunikasi keagamaan berperan penting dalam memperkuat efektivitas penyampaian pesan sekaligus menghasilkan pengaruh psikologis yang

lebih mendalam bagi individu dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam.

Data (3) “Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya *Dia* akan memberi petunjuk kepada hatinya.” Penggunaan kata *dia* sebagai pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina *Dia* merujuk kepada Allah SWT sebagai entitas tertinggi yang memiliki otoritas mutlak dalam memberikan petunjuk kepada manusia (Jabbar, 2012).

Data (4) “Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi *mereka*.” Pronomina *mereka* adalah persona ketiga pluralis yang merujuk pada kelompok Ahli Kitab, yaitu orang-orang yang beragama sesuai dengan al-Kitab (Hakim & Utama, 2022).

Tabel 3. Bentuk Pronomina Takrif Dalam Pidato Milad Aisyiyah ke-106

No.	Data Kebahasaan	Jenis-Jenis Pronomina Takrif					
		Pronomina Persona I		Pronomina Persona II		Pronomina Persona III	
		S	P	S	P	S	P
1.	Bapak Ibu Hadirin yang <i>kami</i> hormati.		✓				
2.	Jika <i>kalian</i> benar-benar orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.				✓		
3.	<i>Dia</i> mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.					✓	
4.	Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpinnya ialah thaghut, yang mengeluarkan <i>mereka</i> dari cahaya kepada kegelapan.						✓
5.	Maka berkat rahmat Allah <i>engkau</i> (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka			✓			

Adapun data di atas menunjukkan hasil penelitian yang menemukan bentuk-bentuk pronomina takrif dalam pidato milad ‘aisyiah ke-106 dengan membagi bentuk-bentuk pronomina takrif menjadi tiga bagian, berikut penjelasannya:

Data (1) “Bapak Ibu Hadirin yang *kami* hormati.” Pronomina *kami* sebagai persona pertama pluralis yang merujuk pada institusi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan terbesar di dunia yang terdiri dari Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah, dan

Cabang Istimewa di luar negeri (Shobahiya, 2015). Pemilihan pronomina pluralis ini digunakan sebagai strategi retorik untuk menunjukkan etika kesantunan dalam berbahasa sebagai wujud kerendahan hati pembicara dalam forum formal (Hassan et al., 2020).

Data (2) “Jika kalian benar-benar orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.” Pronomina *kalian* sebagai persona kedua pluralis yang merujuk pada seluruh jemaah atau audiens sebagai mitra tutur dalam gelar wicara (Oentari, 2025). Penggunaan *kalian* berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap prasyarat keimanan yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam kelompok jemaah tersebut karena Islam tidak akan tegak dengan kuat tanpa keberadaan jemaah yang terus menjaga persatuan dan kebersamaan (Dianto, 2019).

Data (3) “Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.” Pronomina *Dia* sebagai persona ketiga singularis yang merujuk pada Allah SWT sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia (Jabbar, 2012). Penggunaan *Dia* berfungsi untuk menandai pengakuan atas kedaulatan absolut Tuhan dalam memberikan arah perjuangan dakwah dan petunjuk spiritual bagi setiap hamba-Nya, bahwa Allah memiliki kedaulatan mutlak atas diri-Nya karena tidak ada satu pun kekuatan atau unsur apa pun yang lebih tinggi, mampu menyamai, ataupun melampaui kekuasaan-Nya (Situmorang & Marulitua, 2022). Pilihan kata ini sekaligus menegaskan orientasi gerakan 'Aisyiyah yang senantiasa menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai basis utama dalam membangun peradaban bangsa (Casmini, 2020).

data (4) “Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpinnya ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.” Pronomina *mereka* digunakan sebagai persona ketiga pluralis yang merujuk pada kelompok orang-orang yang kafir yang menyembunyikan atau menutupi kebenaran sebagai kelompok di luar entitas penutur dan pendengar (M. Siregar & Matondang, 2023). Pemilihan pronomina ini digunakan untuk memperkuat komitmen jemaah agar tetap berada dalam barisan organisasi ‘Aisyiyah yang membawa misi pencerahan dan menghindari jalan kesesatan (Alifuddin et al., 2022).

Data (5) “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Penggunaan *engkau* sebagai pronomina persona kedua singularis yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW dalam kutipan ayat suci. Penggunaan *engkau* berfungsi untuk menghadirkan figur Rasulullah sebagai referen tunggal dalam konteks teladan kepemimpinan yang ideal (Batubara et al., 2025). Bentuk singularis ini memberikan penekanan moral yang mendalam dan kesan personal, seolah pembicara mengajak audiens berdialog dengan nilai kenabian untuk menginternalisasi sifat lemah lembut dalam berorganisasi (Tyas,

2019). Hal ini secara efektif memperkuat pesan bahwa kepemimpinan perempuan berkemajuan dalam 'Aisyiyah harus senantiasa bersandar pada karakter kepemimpinan Rasulullah yang penuh kasih dan kesantunan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks pidato Milad 'Aisyiyah ke-105 dan ke-106, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan pronomina takrif merupakan instrumen strategis dalam membangun identitas organisasi dan kedekatan emosional dengan jemaah. Secara keseluruhan, berhasil diidentifikasi sebanyak 62 data pronomina persona yang terdistribusi secara sistematis ke dalam bentuk singularis dan pluralis sesuai dengan klasifikasi teoretis Harimurti Kridalaksana. Pronomina persona pertama jamak muncul secara absolut sebagai kategori paling dominan dengan total 39 data, sementara tidak ditemukan penggunaan persona pertama dalam bentuk tunggal dalam kedua naskah pidato tersebut. Dominasi ini menunjukkan bahwa pimpinan 'Aisyiyah secara konsisten menempatkan diri dan seluruh warga organisasi sebagai satu kesatuan gerakan pencerahan melalui penggunaan kata "*kita*" dan "*kami*" yang bersifat inklusif.

Sementara itu, penggunaan pronomina persona kedua mencatat intensitas yang lebih terbatas (6 data singularis dan 2 data pluralis), yang mengindikasikan bahwa strategi retorik lebih berfokus pada penguatan perspektif kolektif dibandingkan dengan penyapaan langsung secara personal. Adapun pronomina persona ketiga (2 data singularis dan 13 data pluralis) dimanfaatkan untuk merujuk pada otoritas ketuhanan serta rujukan kelompok lain sebagai landasan moral dan teologis. Secara komprehensif, temuan ini menegaskan bahwa pemilihan pronomina takrif dalam pidato Milad 'Aisyiyah bukan sekadar elemen gramatikal, melainkan strategi komunikatif yang efektif untuk membangun citra inklusif, memperkokoh nilai-nilai tauhid, serta menggerakkan solidaritas jemaah dalam mewujudkan visi kemajuan umat dan bangsa.

Penelitian ini berkontribusi dalam bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik dan analisis wacana keagamaan, dengan memperkaya pemahaman tentang peran pronomina persona dalam membangun identitas kolektif, legitimasi otoritas religius, dan kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Selain itu, studi ini menegaskan bahwa pilihan bahasa, termasuk pronomina, tidak bersifat netral, melainkan menjadi strategi ideologis dan retorik dalam membingkai isu sosial-keagamaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., Muallimah, Irayanti, I., & Rosmini. (2022). ISTEK AISYIYAH: Aktualisasi Pemikiran Progresif Komunitas Perempuan SULTRA. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.18196/jpk.v4i1.16358>
- Asror, R., Khusnadin, M., Zumaro, A., & Ahmad, I. (2025). Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 254–263. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>
- Batubara, N. F. H., Hannum, S., Lubis, S. S., & Sofhan, A. (2025). Karakter Kepemimpinan Rasulullah saw Sebagai Model Bagi Pemimpin Muslim Masa kini. *Educazione: Jurnal Multidisiplin Yayasan Almahmudi Bin Dahlan*, 1(2), 74–83.
- Casmini. (2020). Penguatan Karakter Anggota 'Aisyiyah Melalui Penyuluhan Nilai-Nilai Hijrah Rasulullah. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.125-132>
- Cendriano, N., & Sudaryanto, S. (2023). Pronomina Takrif dalam Cerita Rakyat “Wa Ode dari WangiWangi” Karya Rina Ratih. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(6), 179–184. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47557>
- Deswita, I., Agustina, A., & Juita, N. (2018). Pronomina Persona dalam Antologi Cerpen Gonjong 2: Potret Keluarga. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 13–26. <https://doi.org/10.24036/896000>
- Dianto, I. (2019). Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341>
- Fauziah, K., & Putri, S. A. M. (2020). Perjuangan Pemberantasan Buta Aksara Huruf Hijaiyyah Pada Kaum Ibu. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.290>
- Ginanjari, B., Purnanto, D., Widyastuti, H., & Widyastuti, C. S. (2021). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona dalam Teks Pariwisata pada pesonaindonesia.kompas.com. *Jurnal Aksara*, 33(2), 285–298. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.498.257-268>
- Hakim, M. L., & Utama, M. M. A. (2022). Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam. *JiQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>
- Hassan, A. F. M., Alimi, K. F., Isam, H., & Mutalib, M. A. (2020). Amalan Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Formal dan Tidak Formal dalam Kalangan Pelajar Universiti. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 410–427. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-25>
- Ihsani, A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>
- Izza, N. (2023). Analisis Scientometrik Tentang Komunikasi dan Dakwah Islam dalam Literatur Ilmiah. *Jurnal Kawakib*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.101>
- Jabbar, L. A. (2012). Teks dan Otoritas Penafsir. *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v2i2.202>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maesaroh, S., Asy'ari, H., & Syukur, M. (2024). The Role of Women Leaders in Character Development of Santri. *EduLine Journal of Education and Learning Innovation*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2406>

- Mahsun, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muslimin, M., & Hamidi, H. (2025). *Komunikasi Dakwah Melalui Media Tradisional*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurdin, A. (2020). Kompetensi Komunikasi Wanita Dalam Organisasi Keagamaan Muslimat Dan ‘Aisyiyah Di Surabaya. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 34–50. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.111>
- Oentari, B. S. (2025). Peran Audiens Sebagai Pengamat Percakapan Secara Virtual. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 11(2), 542–558. <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v11i2.246>
- Pratama, M., Ramadan, Z., Solichah, I., Sari, S., Jannah, S., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *Attaqwa Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 179–189. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.56>
- Purwanti, C. (2020). Eksistensi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 266–281. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2.2261>
- Putra, I. (2022). Makna dan Perilaku Jihad GP Ansor Tegalwangi: Analisis Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 193–211. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15163>
- Resty, S. D., & Agustina. (2023). Analisis Pronomina Takrif dalam Cerpen Tak Terlihat Karya Enggar Melati S. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.35>
- Shobahiya, M. (2015). Meretas Problematika Perkaderan ‘Aisyiyah dan Alternatif Solusi Berbasis Potensi. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 125–135.
- Siregar, M., & Matondang, H. A. (2023). Kedudukan Dunia Bagi Seorang Mukmin dan Kafir Perspektif Hadis. *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4(2), 112–119. <https://doi.org/10.55357/is.v4i2.398>
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Rambe, W. H. F. (2023). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2022). Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1), 61–80.
- Sugiyo, S., & Nursalim, M. P. (2017). Pronomina dalam Wacana Surat Kabar Kompas. *Jurnal Sasindo Unpam*, 4(1), 72–92. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v4i1.%25p>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triningsih, D. E. (2013). *Kiat Praktis Berpidato*. PT. Intan Pariwara.
- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Muslim*

Heritage, 4(2), 261–279. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>

Yaqin, N. (2023). Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah. *Syntax Idea*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v5i1.2118>

Zamhari, A., Aina, Fitriyani, Waliya, Septian, A., & Hadisatya, D. (2025). Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 516–520.